

Membentuk Keterampilan Menulis Autodidak Guru Pendidikan Agama Islam

Usman Roin^{1*}

¹ Pendidikan Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

(*usman@unugiri.ac.id)

ARTICLE INFO

Article history:

Received 19-07-2025

Revised 22-07-2025

Accepted 26-07-2025

Available online 30-07-2025

Kata Kunci:

Literasi Keislaman,
Keterampilan Menulis
Autodidak, Pemberdayaan Guru
PAI.

Keywords:

Islamic Literacy, Self-Taught
Writing Skills, Empowering
Islamic Education Teachers.

ABSTRAK

Untuk membangun khazanah keislaman yang dinamis, yakni pemahaman Islam yang adaptif terhadap konteks ruang dan waktu, guru PAI perlu menguasai keterampilan menulis secara mandiri (autodidak). Aktivitas membaca dan menulis merupakan fondasi awal peradaban manusia dan menjadi prioritas utama dalam gerakan literasi nasional (GLN), sebelum literasi numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan. Kegiatan menulis juga merupakan warisan intelektual yang mendukung pengembangan kompetensi guru. Artikel ini menggunakan studi literatur dengan pendekatan analisis konten deskriptif terhadap sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan artikel relevan. Jenis tulisan yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan menulis guru PAI antara lain diari, puisi, cerpen, berita, dan artikel opini. Penguasaan keterampilan ini dapat ditempuh melalui pelatihan langsung atau belajar mandiri melalui buku, situs web, dan tutorial digital.

ABSTRACT

To build a dynamic Islamic heritage, namely an understanding of Islam that adapts to the context of space and time, Islamic Religious Education (PAI) teachers need to master independent (self-taught) writing skills. Reading and writing activities are the foundation of human civilization and are a top priority in the national literacy movement (GLN), ahead of numeracy, science, digital,

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

financial, and cultural and civic literacy. Writing is also an intellectual heritage that supports teacher competency development. This article utilizes a literature review with a descriptive content analysis approach to written sources such as books, journals, and relevant articles. Types of writing that can be used to train Islamic Religious Education (PAI) teachers' writing skills include diaries, poetry, short stories, news, and opinion pieces. Mastery of these skills can be achieved through direct training or self-study through books, websites, and digital tutorials. Abstracts are written in Indonesian and English using Times New Roman letters size 10, spaced 1 and with a text length of between 100-150 words. For articles in English, an Indonesian abstract does not need to be included. The Indonesian version of the abstract is written using standard Indonesian with enhanced spelling. Writing abbreviations and mathematical formulas in the abstract needs to be avoided. The abstract briefly describes IMRAD Introduction, objectives, methods, results and discussion

1. PENDAHULUAN

Menulis, masih menjadi problem akut guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam peningkatan profesinya. (Kemendiknas Latih Guru PAI Kemampuan Menulis Karya Ilmiah, n.d.) Padahal syarat kenaikan pangkat untuk guru PAI dan pengawas dari golongan IV/a ke golongan selanjutnya adalah karya tulis artikel jurnal ilmiah. (Direktur PAI : Guru PAI Harus Mampu Menulis Karya Tulis Ilmiah, n.d.) Hal itu selain ditengarai oleh minimnya pelatihan/workshop menulis tentang menulis karya ilmiah yang diperuntukkan untuk guru (Zainuddin et al., 2023, p. 579), juga oleh lekatnya paradigma lama yang menyatakan, bila guru PAI merupakan pengajar yang “cukup” menyampaikan materi pelajaran di depan kelas, hanya bermodalkan buku bisa menjelaskan secara lisan kepada siswa, serta menulis di depan kelas (Ruslana, 2022). Sehingga, keterampilan menulis menjadi kegiatan intelektual yang tidak penting (Purwana & Wibowo, 2019).

Asumsi tersebut beralasan dengan statemen almarhum sejarawan Sartono Kartodirdjo, di mana

*Corresponding author

E-mail addresses: usman@unugiri.ac.id (First Author)

beliau menaruh keprihatinan pada sisi kualitas intelektual kita --dari mahasiswa, guru, dosen hingga profesor dari jenjang S1, S2, dan S3. Mereka, ibarat pohon pisang, hanya berbuah sekali kemudian vakum, sekali berkarya ketika menyusun skripsi, tesis dan disertasi, setelah itu tutup buku yang artinya tamat. Mirip pula dengan lirik puisi terkenal Chairil Anwar, “sekali berarti sesudah itu mati” (Purwana & Wibowo, 2019).

Keprihatinan Sartono Kartodiardjo ini, mengindikasikan betapa sedikitnya pendidik profesional pada umumnya -tidak terkecuali guru PAI- yang memiliki karya tulis entah ilmiah (hasil penelitian), buku, terlebih opini atau artikel ilmiah populer di media massa (Purwana & Wibowo, 2019). Hasil penelusuran peneliti pun menunjukkan, bila topik riset yang fokus pada upaya membentuk keterampilan menulis guru PAI pun masih minim perhatian. Tidak banyak artikel yang mengkaji tentang tema ini. Paling tidak Meity H. Idris, telah menulis judul dengan substansi bahwa guru bisa menjadi inspirasi (*role model*) terlahirnya peserta didik yang cakap menulis. Hanya saja, guru yang dimaksud belum spesifik guru PAI. Selanjutnya Aliva Rosdiana dkk., Rifqi Thoriq Ubaydillah telah menulis tentang revitalisasi budaya literasi bagi guru PAI. Artikel ini pun masih umum dan belum menyentuh secara detail perihal aplikasi literasi menulis yang diupayakan (Ubaydillah, 2022). Adapun riset Diah Hasfera dkk., mengurai urgensi literasi untuk guru PAI agar keberadaannya memiliki keterampilan memilih sumber yang akurat perihal pengetahuan Agama guna menghindari *hoax information* manakala dishare (Hasfera et al., 2020).

Hasil riset yang justru mendominasi, adalah peran guru dalam membentuk literasi menulis berobjek siswa di sekolah atau madrasah. Sebagaimana artikel Ummu Kultsum dan Moh Soleh (Kulsum & Soheh, 2022), Mardhiah Hayati (Hayati, 2023), Rokin (Rokim, 2022), Irvi Reisa dkk (Reisa et al., 2022). Sementara riset Rahmadi Agus Setiawan (R. A. Setiawan et al., 2023), Safrudin dan Zulfani Sesmiarni (Safrudin & Sesmiarni, 2022), lebih konsen mengulas perihal urgensi literasi digital bagi guru secara umum.

Berbeda dengan riset yang sudah ada, penelitian ini ingin mendeskripsikan usaha yang bisa dilakukan oleh guru PAI secara autodidak untuk menguasai keterampilan menulis. Fokus guru PAI dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka sebagai *role model* pembelajar menulis bagi peserta didik (Handono, 2023). Terlebih, menyimak hasil penelitian Wasehudin dkk., bila tingkat keseriusan guru PAI dalam hal menulis -karya ilmiah dan ilmiah populer- masih rendah (Wasehudin et al., 2022). Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi Guru PAI untuk berkemauan tinggi membiasakan menulis dari genre sederhana (mudah) kepada yang kompleks.

Hal ini sebagaimana penuturan Solichin M. Awi, bila peristiwa atau pun kejadian sehari-hari serta gejala di lingkungan sekitar -tidak terkecuali pendidikan- adalah perangsang sekaligus pemberi bahan mujarab untuk ditulis (Awi, 2011). Jika demikian, kebiasaan menulis guru PAI bisa dibentuk dengan mudah melalui apa yang dirasa, dipikirkan, perihal kejadian sehari-hari untuk dituangkan secara autodidak berbentuk karya tulis ilmiah populer. Melalui upaya konsep menulis autodidak (mandiri) penelitian inilah, guru PAI diharapkan dapat mengarusutamakan keterampilan menulis agar aktifitas tersebut tidak lagi menjadi momok menakutkan, serta pekerjaan berat yang perlu dihindari.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi literatur (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik (Agustinova, 2015). Studi literatur dipilih karena mampu memberikan landasan teoritis yang kuat serta memperkaya pemahaman terhadap isu yang dikaji. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut memungkinkan peneliti mengakses beragam perspektif dan temuan sebelumnya yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian.

Pelaksanaan studi literatur dilakukan secara sistematis, diawali dengan penentuan topik penelitian dan perumusan masalah yang hendak ditelaah. Setelah itu, peneliti menyusun kriteria dalam pemilihan sumber, guna memastikan bahwa referensi yang digunakan benar-benar valid, mutakhir, dan kontekstual dengan objek kajian. Pengumpulan data dilakukan secara intensif dari sumber-sumber yang memenuhi kelayakan ilmiah, seperti artikel yang terbit di jurnal terakreditasi, buku-buku karya pakar di bidangnya, serta publikasi lain yang dapat dipertanggungjawabkan.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis konten secara deskriptif.

Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menginterpretasi dan mengorganisasi informasi secara sistematis agar dapat digunakan untuk mendukung argumentasi dalam pembahasan. Analisis konten deskriptif memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena yang diteliti berdasarkan data yang ada, tanpa manipulasi terhadap makna asli dari sumber referensi. Dengan demikian, hasil penelitian yang dihasilkan dapat menjadi kontribusi ilmiah yang objektif dan bernilai akademik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Autodidak dalam Menulis

Autodidak berasal dari kata “auto” yang berarti sendiri, dan “didak” (didaktik) yang berarti belajar (Ritonga, 2017, p. 369). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), autodidak diartikan sebagai keahlian yang diperoleh seseorang dengan cara belajar sendiri (*Hasil Pencarian - KBBI VI Daring*, n.d.-a). Dengan demikian, autodidak adalah belajar sendiri tanpa dorongan atau bimbingan dari luar. Sehingga, proses penguasaan berbagai hal yang dipelajari mutlak adanya dilakukan sendiri.

Otodidak diartikan pula sebagai *self-directed learning*. Hiemstra pun memaknainya, sebagai proses belajar yang berasal dari motivasinya sendiri dan bertujuan untuk mendapatkan ilmu serta pengalaman baru (Kartika & Latifah, 2019). Dengan begitu, seseorang dapat belajar menemukan jalan keluar di setiap masalahnya secara mandiri.

Bila kemudian dihubungkan dengan keterampilan menulis, autodidak yang dimaksud adalah proses mempelajari keterampilan menulis yang dilakukan seseorang secara mandiri. Mudah-mudahan, seseorang belajar mandiri untuk menguasai keterampilan menulis.

Manfaat dan Urgensi Guru PAI Terampil Menulis

Tidak diragukan lagi, keterampilan menulis yang dikuasai dengan baik memiliki banyak manfaat. Dalman menyebut, dengan menulis kecerdasan seseorang jadi meningkat, inisiatif dan kreatifitasnya berkembang, keberaniannya tumbuh, serta daya dorong kemauan dan kemampuan menghimpun informasi muncul (Dalman, 2019).

Lebih lanjut Junaedi menjelaskan, keterampilan menulis yang dikuasai seseorang membimbing gagasan yang dilahirkan terstruktur, sarana penyebar ilmu dan tukar gagasan, bentuk komunikasi lebih efektif dan minim kesalahan, serta mewujudkan aktivitas industri kreatif (Junaedi, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas, uraian kemanfaatan menulis tersebut memiliki titik yang sama, yakni menjadikan seseorang lebih cerdas secara bahasa (linguistik). Hal itu ditandai dengan pengungkapan ide, gagasan yang selain terstruktur, juga kreatif dan inovatif yang kemanfaatannya ditujukan untuk mengurai problematik sosial kebangsaan. Dengan demikian, *ending* dari kemanfaatan menulis adalah melahirkan karya tulis.

Sejarah juga telah mencatat, tradisi keilmuan yang dibangun Islam bukan sekadar menjadi penerima ilmu. Akan tetapi, sekaligus sebagai pemberi (penyumbang) ilmu berwujud karya tulis (Dalman, 2019). Jika kemudian dikorelasikan dengan guru PAI, Roin mengemukakan tiga alasan bahwa keterampilan menulis urgen dikuasai (blokBojonegoro.com, n.d.).

Pertama, khazanah keislaman itu dinamis. Pemahaman keislaman itu tidak kaku. Keperuntukannya tidak hanya terbatas dalam ruang dan waktu tertentu. Tetapi, ia dinamis seiring dengan modernisasi zaman. Guna mewujudkan itu, butuh guru PAI yang secara kognitif mumpuni terhadap literasi menulis khazanah keislaman.

Terhadap keterampilan menulisnya, ia gunakan untuk menghasilkan pemahaman yang baik dan benar terhadap literatur keislaman masa lalu. Kemudian secara praksis, digunakan sebagai penguatan pemahaman Islam *wasathiyyah* Indonesia hasil dari telaah, atau penelitian intensif di pesantren, ma'had 'aly hingga PTN/S Agama.

Kedua, baca dan tulis menempati tahap awal dalam sejarah peradaban manusia. Ada yang menyebut, bila baca tulis adalah moyang segala jenis literasi. Bahkan dalam gerakan literasi nasional (GLN), baca tulis menempati urutan nomor *wahid*. Baru setelah itu, dasar literasi dilanjutkan kepada numerasi, sains, digital, finansial, dan literasi budaya dan kewargaan.

Literasi baca menjadi penting dan kunci untuk mempelajari segala pengetahuan. Termasuk, jenis-jenis informasi dan petunjuk keseharian yang berdampak besar bagi kehidupan. Sebagai contoh, ketika menerima resep obat dari dokter, entah di Puskesmas, Rumah Sakit, atau klinik praktek dokter spesialis,

tentu dibutuhkan kemampuan untuk memahami petunjuk pemakaian secara benar. Jika salah, tentu akibatnya bisa fatal.

Kasus yang sama bisa kita korelasikan pada teks Agama. Teks Agama yang melangit perlu dibumikan. Atau, perlu dilakukan humanisasi ilmu-ilmu keislaman. Hal itu bertujuan agar teks Agama memiliki sisi kemudahan dipahami siapa saja. Baik secara konsep, hingga pada ranah praksis memberi banyak kemanfaatan keseharian kehidupan beragama. Polanya bisa melalui mekanisme reaktualisasi, kontekstualisasi, rekontekstualisasi, hingga reformulasi.

Agar pola di atas terwujud, tentu kecakapan menulis guru PAI tidak bisa ditawar lagi. Meminjam bahasa Bambang Trim, era kekinian menulis sudah menjadi bagian dari keterampilan hidup (*life skill*). Terlebih zaman *now*, tidak ada satu pun bidang kegiatan di dunia ini yang dapat terlepas dari kegiatan tulis menulis (Trim, 2018).

Ketiga, menulis berwujud karya adalah warisan masa lalu. Hadirnya karya tulis, menjadikan dunia tercerahkan oleh tulisan-tulisan dari berbagai penulis di penjuru dunia. Hal ini selaras dengan ungkapan kata mutiara Arab yang mengatakan, “*Innama al-Ilmu bi al-ta'allum*”. Artinya, sesungguhnya ilmu itu (didapat) dengan belajar.

Dengan demikian, profesi guru PAI yang disandang tidak sekadar mencerdaskan -secara kognitif- peserta didik. Tetapi juga membekalinya dengan keterampilan tambahan -berupa menulis- agar semboyan pahlawan tanpa tanda jasa mengengas di hati peserta didik. Sastrawan kondang Pramoedya Ananta Toer berkata, “*Orang boleh pandai setinggi langit, namun selama tidak menulis, ia akan hilang dari masyarakat dan arus pusaran sejarah*” (Purwana & Wibowo, 2019). Karenanya, keterampilan menulis bagi guru PAI selain sebagai sarana mewariskan pengetahuan, juga ikhtiar lebih mengabdikan pada keabadian profesi.

Genre Tulisan Pembentuk Keterampilan Menulis Autodidak Guru PAI

Genre atau jenis tulisan yang bisa membentuk keterampilan menulis guru PAI secara otodidak bisa dibagi menjadi empat macam (*Hasil Pencarian - KBBI VI Daring*, n.d.-b, p. 1). Klasifikasi tersebut berdasarkan urutan kemudahan menulis yang bisa dicoba guru PAI, untuk kemudian ditingkatkan pada penguasaan keterampilan yang sulit. Hal sebagaimana penuturan Iu Ruslana, bila keterampilan menulis itu bisa dibentuk semampunya, yakni berproses dari jenis tulisan mudah ke sulit (Ruslana, 2022). Uraian pengklasifikasian tersebut sebagai berikut:

Pertama, Diari atau Catatan Harian

Istilah Diari, KBBI mengartikan buku harian, (*Hasil Pencarian - KBBI VI Daring*, n.d.-c, p. 1) yaitu sebuah catatan yang ditulis seseorang terkait segala hal atau *tetek bengek* persoalan sehari-hari (Komaidi, 2011). Dengan demikian, diari adalah tulisan apa saja yang ditulis, ketik, secara bebas.

Bagi guru PAI, diari tidak ubahnya seperti rekaman peristiwa apa saja yang dialami. Baik saat pembelajaran, rapat, catatan perasaan, kejadian penting, ide yang tidak di-*acc* pimpinan, inspirasi dari guru atau siswa yang ditulis secara rutin. Teknis penulisan diari bisa dilakukan guru PAI setiap hari, seminggu sekali, sebulan sekali atau ketika *mood* saja (Komaidi, 2011).

Oleh karena sifatnya mengabadikan kejadian privat, di sinilah tulisan diari kaya manfaat bagi guru PAI, antara lain: melatih mengungkapkan pendapat dan perasaan secara spontan dan sistematis; melatih berpikir objektif dan jernih; bisa mengurai benang kusut persoalan yang sebelumnya rumit; mengurangi ketegangan dan intensitas tekanan stres; mengabadikan ide, kenangan, atau peristiwa yang penting dan berkesan; serta mampu menumbuhkan kedewasaan dan kebijakan (Komaidi, 2011).

Atas dasar asas manfaat tersebut, bila guru PAI mau membiasakan menulis diari, selain bisa menjadi sumber sejarah (untuk diri sendiri), juga bisa menjadi karya yang mengagumkan. Seperti catatannya Soe Hoek Gie, berjudul ‘*Catatan Harian Seorang Demonstan*’; ‘*Pergolakan Pemikiran Islam*’ karya Ahmad Wahib; kemudian triloginya ‘*Ronggeng Dukuh Paruk*, ‘*Jentera Bianglala*, ‘*Lintang Kemukus*’ sastrawan Ahmad Tohari, semua terlahir dari diari atau catatan harian.

Belum lagi catatan Andreas Harefa yang secara rutin dibagikan melalui *facebook*. Hingga akhirnya, diterbitkan Gramedia berjudul ‘*Happy Writing: 50 Kiat Agar Bisa Menulis dengan Nyasyik*’ karena menginspirasi orang lain bila menulis itu mudah dan dimulai dari yang mudah terlebih dahulu (Harefa, 2010).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat dikemukakan bila peristiwa keseharian apa saja yang terjadi, bisa menjadi upaya dasar guru PAI termotivasi mempelajari keterampilan menulis. Karakteristik

materi yang bebas, menjadikannya sangat bisa ditulis siapa saja, kapan, dan di mana pun berada secara mandiri.

Kedua, Puisi dan Cerpen

Puisi dan cerpen juga bisa dijadikan upaya mandiri guru PAI menguasai keterampilan menulis. Itu karena, puisi adalah karangan yang berisi kalimat padat, ringkas dan pendek (Komaidi, 2011). Menurut KBBI sendiri, puisi diartikan sebagai gubahan dalam bahasa yang bentuk dan tatanya dipilih secara cermat, sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman hidup dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus (*Hasil Pencarian - KBBI VI Daring*, n.d.-d).

Sebagai karangan yang berisi intisari kata-kata, genre puisi bisa gunakan guru PAI untuk menguasai keterampilan menulis secara mandiri. Karena menurut Samuel Taylor Coleridge dalam Komaidi, hakikat menulis puisi itu adalah menyusun kata-kata terindah dalam susunan terindah. Dengan demikian, saat guru PAI belajar menulis puisi langkah awalnya bisa melakukan pemilihan kata yang paling tepat mewakili ungkapan perasaan untuk kemudian disusun dengan sebaik-baiknya. Misalnya, seimbang dan simetris, antara satu unsur dengan unsur lainnya sehingga memiliki kecermatan hubungan. Bahkan, kala menulis puisi, guru PAI bebas mengekspresikan pemikiran dan perasaannya tanpa mengikatkan dahulu kepada aturan, sebagai misal berapa baris atau berirama (Komaidi, 2011).

Hal serupa juga bisa dilakukan pada jenis tulisan cerpen atau cerita pendek (*Hasil Pencarian - KBBI VI Daring*, n.d.-e), yang biasanya dimuat di majalah, koran atau buku. Secara substansi, guru PAI bisa membuat cerpen dengan menarik bila pemilihan bahasa yang digunakan mudah dipahami dan enak dibaca, alur ceritanya gampang diikuti, sumber konfliknya ada bahkan menegangkan, penokohnya bagus, plotnya kuat, serta *ending* ceritanya mengesankan.

Menurut Jakob Sumarjo dalam Komaidi, anatomi penulisan cerpen terbagi menjadi tiga. *Pertama*, permulaan (Komaidi, 2011). Bagian permulaan yang perlu diperhatikan guru PAI saat menulis cerpen adalah penuturan tentang apa, siapa, di mana, kapan dan munculnya konflik. Bahkan, disarankan pada bagian permulaan cerpen itu cepat, cepat dan ringkas penulisannya. Misalnya, konflik batin orang lapar dengan keinginan untuk mencuri. Semakin rumit dan besar sebuah konflik, akan semakin besar tantangan guru PAI dalam memecahkannya.

Kedua, tengah. Bagian tengah cerpen, berisi perkembangan dari konflik yang diangkat. Pada bagian ini, mudahnya guru PAI harus menggiring semua bahan menuju klimaks cerita. Caranya, dengan melakukan pertanyaan-pertanyaan apa yang terjadi (suspense), terhadap petualangan penjahat yang oleh sebab kelaparan keluar-masuk penjara.

Ketiga, terakhir. Bagian akhir lebih tepatnya ending sebuah cerpen. Dengan demikian guru PAI pada bagian akhir menguraikan pemecahan konflik. Apakah penjahat (sebagai misal di atas) akhirnya bertaubat? Di sinilah guru PAI, harus menulis *ending* cerpen dengan mengesankan. Sehingga, setelah membacanya memberi kesan yang tak terlupakan.

Ketiga, Berita (news)

Berita dalam KBBI, diartikan cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat (*Hasil Pencarian - KBBI VI Daring*, n.d.-f). Menurut Awi, penulisan berita kini tidak hanya menjadi ranah orang yang berprofesi di perusahaan pers (Awi, 2011). Itu karena, keinginan untuk mempublikasikan aktivitas kegiatan secara komunikatif juga telah menjadi urusan banyak orang, dalam hal ini lembaga pendidikan.

Oleh sebab terbatasnya semua kepentingan yang bisa ditampung atau dimuat oleh media massa, menuntut media komunitas berurusan dengan berita. Bila kemudian guru PAI bisa menulis berita, maka aktivitas kegiatan rutin kegiatan madrasah/sekolah bisa termuat, tidak ada yang tercecer. Karena semua aktivitas kegiatan yang telah dilakukan selama satu semester madrasah/sekolah bisa *terecord* berbentuk berita langsung (*straightnews*), yaitu berita yang hanya menyajikan fakta sebagaimana yang dilihat dan didengar saat kejadian. Karenanya, berita langsung (*to the point*) juga sering disebut berita lempeng, *hard news*, *spot news* (Rahmat Petuguran & Saroni Asikin, 2020), yang *terpublish* di *website* lembaga pendidikan.

Bila kemudian berita yang publis di *website* lembaga pendidikan (madrasah/sekolah) unsur nilai kemenarikan untuk publik, (Terdapat sembilan unsur nilai berita dikatakan menarik, yaitu kepentingan publik, dampak, aktualitas, ketokohan, kedekatan, konflik, human interest, keunikan, dan seks. Petuguran & Asikin, 2020); selanjutnya bisa dikirimkan ke media massa yang kini banyak menyediakan

tempat atau laporan berita yang datang dari warga masyarakat dengan sebutan *citizen journalism* atau pewarta warga (Kusumaningati, 2012). Dengan demikian, kemudahan menulis berita bisa dilakukan mandiri oleh guru PAI salah satunya melalui pengalaman empiris peneliti, antara lain:

Pertama, peniruan. Rumus amati, tiru dan modifikasi (ATM) ternyata bisa menjadi langkah mudah guru PAI agar bisa menulis berita. Hal itu dilakukan dengan terlebih dahulu memilih satu berita disalah satu media online, kemudian dibaca lalu dilakukan peniruan anatomi penyusunannya mulai dari paragraf awal hingga akhir.

Kedua, dikirim ke media. Setelah peristiwa yang terjadi di lembaga pendidikan disusun sebagaimana anatomi berita yang diambil, guru PAI tinggal mengirimkan ke email redaksi media *online*. Sebagai contoh, *blokbojonegoro.com* yang memiliki rubrikasi suara pembaca dan *citizen journalism*, *kompasiana*, serta media lainnya.

Keempat, Opini atau Artikel

Opini adalah jenis tulisan yang memiliki pengertian sebagai pandangan, pendapat atau pendirian seseorang tentang suatu masalah. Dalam konteks media massa, Komaidi melekatkan opini sebagai artikel ilmiah populer (Komaidi, 2011).

Opini biasanya ditulis dengan gaya ilmiah populer. Oleh karena tulisan tersebut, ditujukan bagi pembaca umum dari majalah atau koran. Berbeda dengan artikel jurnal, tentu harus ditulis dengan gaya ilmiah akademis oleh sebab pembacanya adalah kalangan tertentu (pakar atau peminat) sebagaimana bidangnya.

Melalui rubrik (sebut kepala karangan) yang beragam nama di media massa, guru PAI bisa berpartisipasi mengirim karya tulisnya. Ada yang menamakan rubrik dengan opini sebagaimana pada *jawapos.com*, *republika.id*, *beritasatu.com*, *nu.or.id*, *muhammadiyah.or.id*, kolom pada *detik.com*, *kompas.com*, dan *blokbojonegoro.com*; artikel; atau rubrik *netizen* pada *ayosemarang.com*.

Terkait panjang tulisan opini, guru PAI bisa melihat dulu jenis medianya. Untuk media cetak seperti *Jawa Pos*, redaktur sudah menyematkan panjang tulisan opini maksimal 800 kata, email pengiriman, serta nomor rekening, NPWP, salinan KTP serta nomor telepon yang harus disertakan. Tugas guru PAI tinggal menyesuaikan panjang tulisan serta komponen lain yang harus dipenuhi sebelum mengirimkan karya tulis.

Untuk media *online*, guru PAI tinggal melakukan *klik* salah satu tulisan yang telah publis. Kemudian tulisan tersebut di *copy* dan *pastekan* pada *microsoft word*. Selanjutnya akan tampak jumlah kata dan halaman yang diperlukan oleh media massa tersebut.

Guna memudahkan opini atau artikel yang telah ditulis oleh guru PAI tayang di media massa (cetak maupun *online*), berdasarkan pengalaman empiris peneliti bisa dimulai dari media *online* lokal dahulu. Bila opini atau artikel yang ditulis telah sering ditayangkan oleh media, bisa mencoba mengirimnya di media lain yang dalam catatan Dewan Pers hingga 2024 sudah ada 1.861 perusahaan pers yang terverifikasi (*dewanpers.or.id*, n.d.).

Upaya Guru PAI Terampil Menulis Otodidak

Sebagaimana dijelaskan pada bagian depan tulisan ini, proses mempelajari keterampilan menulis dapat dilakukan autodidak atau sendiri. Dalam bahasa lain disebut juga mandiri. Menurut Ritonga, dalam perspektif belajar sendiri, bisa dipastikan segala daya upaya digunakan untuk dapat mengetahui hal yang ingin dipelajari (Ritonga, 2017).

Bila kemudian guru PAI menginginkan keterampilan menulis dikuasai, daya upaya sendiri dalam konsep autodidak, berarti ia harus menggali sendiri bagaimana petunjuk dan langkah-langkah agar bisa menulis hingga akhirnya dikuasai. Berdasarkan hal di atas, guru PAI bisa melakukan dua hal untuk membentuk keterampilan menulis secara autodidak atau sendiri, antara lain:

Pertama, Mengikuti Pelatihan

Pelatihan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna kegiatan atau pekerjaan melatih. (*Hasil Pencarian - KBBI VI Daring*, n.d.-g) Bila kemudian dihubungkan dengan menulis, artinya terdapat inisiatif dari seseorang agar keterampilan menulis dikuasai, ia ikut melatih diri memahami dan mempraktikkan petunjuk menulis yang dipaparkan pelatih (mentor).

Perlu diketahui, keterampilan menulis sama dengan jenis keterampilan lainnya memerlukan pelatihan dan latihan mandiri agar kemudian guru PAI bisa dan menjadi penulis profesional. Sebab menurut Trim, keterampilan apapun (tidak kerkecuali menulis) dapat menurun dan lenyap ketika tidak pernah digunakan lagi atau dilatihkan secara terus menerus (Trim, 2018).

Terkait bentuk pelatihan menulis yang peneliti maksud, guru PAI bisa melihat kembali dokumentasi kegiatan kepelatihan. Baik yang terekam via *youtube*, maupun *paperless* berbentuk materi *ppt*, *word*, *pdf*, atau bentuk yang lain kertas yang tercetak. Seperti contoh buku-buku panduan praktis, kilat menguasai keterampilan menulis.

Kedua, Belajar Menulis secara Autodidak

Sarana efektif agar menulis adalah dengan belajar mandiri. Guna memudahkan hal itu terwujud, guru PAI bisa belajar mandiri menulis melalui beberapa saluran berikut:

Pertama, Membaca buku

Membaca buku menjadi sarana belajar menulis yang fleksibel dilakukan. Membaca buku yang dimaksud, adalah membaca buku panduan praktis, kilat, yang mengulas cara mudah dan langkah-langkah dalam menulis. Sebagai contoh, karya Iu Rusliana berjudul "*Mudahnya Menulis Ilmiah: Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa*". Pada buku tersebut, penulis sudah membagi antara cara praktis menulis artikel ilmiah dalam bentuk jurnal, buku, serta cara menulis ilmiah populer di media masa (Rusliana, 2022).

Belum lagi karya Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang Imam Suyitno berjudul "*Menulis Makalah dan Artikel: Teori, Contoh dan Praktik Pelatihan*". Buku ini disusun untuk membantu guru menulis dan mengembangkan karya tulis ilmiah. Karena dalam kenyataannya, guru masih banyak menemui kesulitan untuk mengomunikasikan gagasannya berwujud karya tulis. Melalui buku yang dikemas secara prosedural terdiri atas teori, contoh, dan latihan praktik, keterampilan teknis terkait menulis makalah dan artikel para guru -khususnya PAI- bisa tercapai (Suyitno, 2018).

Kemudian buku karya Mulasih dan Winda Dwi Hudhana berjudul "*Panduan Praktis Menulis Karya Ilmiah*". Buku tersebut berisi pengetahuan mengenai tata kebahasaan, lalu teknik menulis ilmiah, serta pengetahuan keterampilan menulis ilmiah yang dalam hal ini melakukan penyuntingan naskah karya ilmiah yang sudah jadi (Mulasih & Hudhana, 2020).

Terdapat juga karya Syamsa Hawa dan Irawan Senda yang berjudul "*88 Kiat Menjadi Penulis Hebat*". Buku tersebut secara garis besar lebih kaya pembahasan, mulai dari membangun motivasi menulis serta trik menghadapi kendala saat menulis, teknik mencari ide menulis, membuat *blue print*, kiat mudah menulis fiksi, non fiksi, dan faksi, seluk beluk pengeditan naskah, penerbitan buku hingga pemasaran, sistem pembagian royalti buku, serta peluang genre menulis buku yang bisa dilakukan oleh guru PAI (Hawa & Senda, 2011).

Ada juga karya Solihin M. Awi berjudul "*Tentang Menulis Mengapa Menulis dan Menulislah!*". Buku setebal 118 halaman ini bisa dijadikan alternatif untuk membekali guru PAI yang ingin mahir menulis berita, *features* (berita berkisah), hingga opini di media masa cetak hingga *online*. Terlebih, buku ini menyelipkan ruh mengapa keterampilan menulis itu harus dilakukan secara fundamental. (Awi, 2011)

Alternatif buku karya Didik Komaidi berjudul "*Panduan Lengkap Menulis Kreatif: Teori dan Praktik*", secara komprehensif mengulas keterampilan menulis yang perlu dikuasai guru PAI. Terlabih, buku ini tersaji dalam tiga bagian bahasan. *Pertama*, terkait teori dan motivasi menulis. *kedua*, deskripsi jenis-jenis tulisan dan petunjuk praktis menulis yang lengkap dengan contoh. Dan *ketiga*, alamat-alamat media masa yang bisa dikirim karya tulis (Komaidi, 2011).

Enam buku panduan menulis tersebut secara mandiri bisa diaplikasikan secara perorangan maupun kelompok. Karena, buku-buku tersebut selain dirancang untuk membantu guru semakin produktif dalam berkarya (Suyitno, 2018), keterampilan yang dimiliki bisa menjadi profesi sampingan (Komaidi, 2011), serta bisa meningkatkan kompetensi sebagai upaya membentuk *personal branding* (Hawa & Senda, 2011), guru PAI juga cakap menulis.

Kedua, Website

Keberadaan *website* bisa menjadi sarana belajar menulis. Bahkan menurut Haris Supriansyah dan Kartoyo, bagi guru (tidak terkecuali PAI) keberadaan *website* bisa digunakan untuk mempromosikan pribadinya mulai dari identitas, serta keterampilan yang dimiliki (Supriansyah & Kartoyo, 2007). Yang perlu diperhatikan kala memilih *website* sebagai sarana menulis adalah informasi berbayar dan tidak.

Sebut saja Tempo Institut, (*Tempo Institute*, n.d.) bagi yang ingin belajar menulis opini, artikel, konten media sosial, *copywriting*, siaran pers dan yang menekuni bidang jurnalis. Adapun yang tidak berbayar, guru PAI bisa mengakses *website* lewat *web browser*, yaitu sebuah aplikasi yang digunakan untuk menjelajahi situs-situs di dunia maya atau *website* (Didik Setiawan, 2018). seperti *mozilla*, *chrome*,

opera, *microsoft edge*, dengan melakukan pengetikan kata kunci “Cara mudah menulis artikel”, “Membuat makalah yang baik dan benar”, hingga menulis cerpen, menulis buku, untuk kemudian dibaca secara utuh langkah praktis yang disajikan.

Bila sudah *ngefans* dengan tokoh, semisal Radityadika, kita bisa membaca cerpen yang telah ditulis secara gratis walaupun ada produk digital berbayar *trailer* yang ditampilkan. Bila kemudian guru PAI telah lihai menulis, ia bisa membuat *website* dan *blog* sebagai sumber belajar untuk aktif dalam kegiatan menulis. Sehingga, materi yang telah ditulis dan disiapkan guru PAI dapat diunggah ke *website* atau *blog* yang dimiliki (Andriyanto & Muslikh, 2019).

Ketiga, Youtube

Panduan aplikatif menulis untuk guru PAI juga bisa didapatkan dari channel *youtube*. Caranya relatif mudah, tinggal mengetik kata kunci sebagai contoh, kata kunci “Cara menulis artikel” atau bentuk lain yang diinginkan pada *web browser*.

Setelah tampil semua *channel youtube* sebagaimana kata kunci yang diketikkan, kita bisa mengklik satu persatu hingga tuntas tutorial panduan yang disajikan.

4. KESIMPULAN

Untuk menguasai keterampilan menulis, guru PAI bisa belajar secara autodidak, yaitu belajar mempraktikkan menulis secara mandiri. Itu karena, khazanah keislaman itu dinamis. Pemahaman keislaman biar tidak kaku sehingga keperuntukannya tidak hanya terbatas dalam ruang dan waktu tertentu. Melainkan dinamis seiring dengan modernisasi zaman.

Selain itu, membaca dan tulis menempati tahap awal dalam sejarah peradaban manusia. Bahkan dalam gerakan literasi nasional (GLN), baca tulis menempati urutan nomor *wahid*. Baru setelah itu, dasar literasi dilanjutkan kepada numerasi, sains, digital, finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Kemudian, aktivitas menulis berwujud karya adalah warisan masa lalu.

Beberapa genre (jenis) tulisan yang bisa digunakan untuk membentuk keterampilan mandiri (autodidak) guru PAI antara lain: diari atau catatan harian, puisi dan cerpen, berita (*news*), opini atau artikel. Guna menunjang agar guru PAI bisa menguasai *skill* (keterampilan) menulis, guru PAI perlu mengikuti pelatihan secara langsung. Kemudian, bila hal itu tidak bisa dilakukan, guru PAI bisa belajar mandiri dalam hal menulis dengan *wasilah* membaca buku, *website*, hingga menonton tutorial melalui *youtube*.

5. REFERENCES

- Agustinova, D. E. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (1st ed.). Calpulis.
- Andriyanto, A., & Muslikh, M. (2019). Pelatihan Pembuatan Blog Sebagai Alternatif Media Pembelajaran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JPM-IKP)*, 2(01). <https://doi.org/10.31326/jmp-ikp.v2i01.258>
- Awi, S. M. (2011). *Tentang Menulis Mengapa Menulis dan Menulislah!* (1st ed.). New Diglossia.
- blokBojonegoro.com. (n.d.). *Alasan Sarjana Agama Perlu Menulis*. Retrieved June 7, 2024, from <https://blokbojonegoro.com/2022/09/18/alasan-sarjana-agama-perlu-menulis/>
- Dalman. (2019). *Menulis Karya Ilmiah* (1st ed.). Rajawali Pers.
- dewanpers.or.id. (n.d.). *Dewan Pers*. Retrieved June 6, 2024, from <https://dewanpers.or.id>
- Direktur PAI: Guru PAI Harus Mampu Menulis Karya Tulis Ilmiah. (n.d.). Retrieved June 7, 2024, from <https://pendis.kemenag.go.id/pai/berita/direktur-pai-guru-pai-harus-mampu-menulis-karya-tulis-ilmiah-BYIrN>
- Handono, S. (2023). Tingkat Keterampilan Menulis Guru Sekolah Dasar di Kota Semarang. *TOTOBuang*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.26499/totobuang.v11i2.460>
- Harefa, A. (2010). *Happy Writing: 50 Kiat Agar Bisa Menulis dengan Nyasik* (1st ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hasfera, D., Rahmi, L., Husna Zalmi, F. N., & Fakhlina, R. J. (2020). Pengoptimalisasian Keterampilan Literasi Informasi Ilmiah Guru Pendidikan Agama Islam. *Khazanah al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 8(1), 74. <https://doi.org/10.24252/kah.v8i1a8>
- Hasil Pencarian—KBBI VI Daring. (n.d.-a). Retrieved June 11, 2024, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/autodidak>

- Hawa, S., & Senda, I. (2011). *88 Kiat Menjadi Penulis Hebat* (1st ed.). Tangga Pustaka.
- Hayati, M. (2023). Implementasi Budaya Literasi dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 2(2), 355–372. <https://doi.org/10.56436/mijose.v2i2.300>
- Junaedi, F. (2017). *Menulis Kreatif: Panduan Penulisan Ilmiah* (1st ed.). Kencana.
- Kartika, N. M., & Latifah, D. (2019). Belajar Otodidak untuk Mencapai Kompetensi Improvisasi bagi Pemain Keyboard Komunitas Band di Bandung. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19(1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/jpp.v19i1.17133>
- Kemenag Latih Guru PAI Kemampuan Menulis Karya Ilmiah. (n.d.). Pendis.Kemenag.Go.Id. Retrieved June 7, 2024, from <https://pendis.kemenag.go.id/read/kemenag-latih-guru-pai-kemampuan-menulis-karya-ilmiah>
- Komaidi, D. (2011). *Panduan Lengkap Menulis Kreatif: Teori dan Praktek* (1st ed.). Sabda Media.
- Kulsum, U., & Soheh, M. (2022). Desain Pembelajaran Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Pendidikan Agama Islam. *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 8(2), 232–241. <https://doi.org/10.31102/ahsanamedia.8.2.2022.232-241>
- Kusumaningati, I. F. (2012). *Jadi Jurnalis itu Gampang: Serba-serbi Ringkas Tentang Citizen Journalism dan Panduang Praktis Menjadi Citizen Journalism untuk Pemula* (1st ed.). PT Elex Media Komputindo.
- Mulasih, & Hudhana, W. D. (2020). *Panduan Praktis Menulis Karya Ilmiah* (1st ed.). Checklist.
- Petuguran, R., & Asikin, S. (2020). *Jurnalistik Dasar: Landasan Teoritis dan Panduan Praktis* (1st ed.). Cipta Prima Nusantara.
- Purwana, D., & Wibowo, A. (2019). *Lincah Menulis Artikel Ilmiah Populer dan Jurnal* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Reisa, I., Wasehudin, W., & Anshori, I. (2022). Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Pada Pembelajaran Membaca dan Menulis Al-Quran. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.30596/11416>
- Ritonga, D. I. (2017). Otodidak (Belajar Sendiri) Sebagai Metode (Cara) dari Eksplorasi Kebanyakan Musisi Populer (Hiburan) dalam Bermain Musik. *BAHAS*, 26(3). <https://doi.org/10.24114/bhs.v26i3.5611>
- Rokim, R. (2022). Implementasi Program Literasi Sebagai Aktualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Kuttab : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.30736/ktb.v1i2.46>
- Rusliana, I. (2022). *Mudahnya Menulis Ilmiah: Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa* (1st ed.). Kencana.
- Safrudin, S., & Sesmiarni, Z. (2022). Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Literasi di Era Digital. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.55583/jkip.v3i1.308>
- Setiawan, D. (2018). *Buku Sakti Pemrograman Web: HTML, CSS, PHP, MYSQL dan JAVASCRIPT* (2nd ed.). Start Up.
- Setiawan, R. A., Azis, A. A., Kusnanto, N., Haris, M., & Mufidah, H. (2023). Analisis Kompetensi Literasi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pendukung Keterampilan Abad 21 Pada Madrasah Tsanawiyah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.754>
- Supriansyah, H. & Kartoyo. (2007). *30 Menit Menjadi Webmaster* (3rd ed.). Oase Media.
- Suyitno, I. (2018). *Menulis Makalah dan Artikel* (3rd ed.). PT Refika Aditama.
- Tempo Institute. (n.d.). Retrieved June 5, 2024, from <https://tempoinstitute.com/pelatihan2024/>
- Trim, B. (2018). *Menulis Saja: Insafilah Menulis sebelum Menulis itu Dilarang* (1st ed.). Institut Penulis Indonesia.
- Ubaydillah, R. T. (2022). Revitalisasi Budaya Literasi Bagi Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Andi Djemma*, 5. <https://doi.org/10.35914/jad.v5i1.769>
- Wasehudin, W., Fatchurroman, N., Anshori, I., & Murniasih, E. (2022). Efektifitas Workshop Karya Tulis Ilmiah Bagi Guru-Guru PAI di Lingkungan Kementerian Agama Provinsi Banten.

Wikrama Parahita : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 6(2), Article 2.
<https://doi.org/10.30656/jpmwp.v6i2.4795>

Zainuddin, A., Harahap, P., & Naldi, W. (2023). Motivasi Guru Menulis Karya Ilmiah; Faktor Penyebab dan Solusi (Studi Kasus Pada Guru PAI di Sekolah Menengah Atas Negeri Rejang Lebong - Bengkulu). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01), Article 01.
<https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3839>